

## PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

Abdurrahman \*

*Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang*

---

### Abstract

Pesantren as educational institutions that have strong influence (indigenous) in Indonesian Muslim community. Pesantren when compared to educational institutions that have appeared in Indonesia, are the oldest educational system and are considered as Indonesian cultural products. Pesantren as Islamic educational institutions that began in the wake of the Islamic community in Nusantara. We know at least four elements of Pesantren; mosque or mushalla, yellow book (*kitab kuning*) learning, santri, and kiai. Kiai in pesantren are often referred to as founders or educator of pesantren. There are at least three types of Pesantren in Indonesia; Traditional Pesantren (*salaf*), Modern Pesantren (*khalaf'*/*Ashri*), Comprehensive Pesantren (*syāmili*). Besides introducing Pesantren as an educational institution, the author also expressed various thoughts about the education system; regarding the functions, developing the potential, revitalizing of modeling systems, cultural maintenance, and high scientific culture. The author concludes that the traditionality of Pesantren should be aimed at a noble tradition in various ways, including the pesantren intellectual tradition that has not stopped until now.

*Keywords:* Pesantren, Education System

---

### A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu elemen bangsa Indonesia dan sudah mematenkan diri secara integratif menjadi bagian dari budaya bangsa yang bercirikan religius. Karena alasan itu pula, Abdurrahman Wahid pernah menandakan bahwa pesan-

\*) Email: gusdur@alqolam.ac.id

Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/131](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/131)

tren merupakan subkultur dari budaya Indonesia.<sup>1</sup> Pernyataan ini tidaklah berlebihan dan tidak pula terkesan apologetik, melainkan lebih disebabkan karena realitas sejarah yang menghendaki demikian. Setidaknya, secara realitas, terdapat tiga alasan kenapa pondok pesantren dipandang sebagai subkultur dari bangsa Indonesia. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang sering disebut dengan kitab kuning, yang selalu digunakan pondok pesantren adalah kitab-kitab yang berasal dari berbagai abad; dan *ketiga*, karena adanya *value system* (sistem nilai) yang digunakan di pondok pesantren merupakan bagian dari masyarakat luas.<sup>2</sup>

Eksistensi pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak perlu diragukan lagi. Antara pesantren dan masyarakat sudah terjalin hubungan yang saling mengisi dan membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya relasi semacam ini, kiranya semua orang akan mengakui dan menerima jika dikatakan bahwa pesantren merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan kehidupan bangsa Indonesia. Bahkan, karena kentalnya hubungan antara masyarakat dan pesantren, salah seorang antropolog kenamaan, Clifford Geertz, memasukkan salah satu elemen pesantren, yakni santri, sebagai salah satu tipe dari prototipe yang dipetakan olehnya terkait dengan pemetaan masyarakat Jawa pada khususnya, di samping priyayi dan abangan. Hal tersebut karena Islam, yang dimotori kalangan santri, sudah terasimilasi dalam kebudayaan masyarakat Nusantara, khususnya Jawa.<sup>3</sup>

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.<sup>4</sup> Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1980)

<sup>2</sup> Amin Haedari, et al., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet. III (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), halaman 1.

<sup>3</sup> Imam Amrusi Jailani, "Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya Di Tengah Himpitan Modernitas" dalam *Jurnal KARSA*, Vol. 20 No. 1 (Karsa, 2012) halaman 76.

<sup>4</sup> A. Mujib, et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Cetakan III (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), halaman 1.

keberagaman, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.<sup>5</sup>

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempattempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktik kehidupan keagamaan.<sup>6</sup>

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di abad 21 ini, pesantren tentu tidak boleh terlepas dari identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dalam perkembangan zaman, sebagaimana dalam ungkapan “mempertahankan tradisi-tradisi lama yang baik dan menerima masukan yang lebih baik”, Dalam artian penerimaan perubahan atau pembaharuan yang ada dalam masyarakat harus selektif dimana hal yang dianggap baik masih perlu dipertahankan sedangkan yang jelek harus dihapus dan diganti dengan yang baru yang lebih baik

---

<sup>5</sup> Amin Haedari, et al., Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global, Cetakan I (Jakarta: IRD Press, 2004), halaman 3.

<sup>6</sup> Sulthon Masyhud, et al., Manajemen Pondok Pesantren, Cetakan II (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), halaman 1.

(adaptif-selektif dan tidak konfrontatif). Pesantren juga harus bersifat terbuka dengan perkembangan zaman sehingga harus bersifat tertutup dengan segala bentuk yang disinyalir produk barat, Itu artinya bahwa dalam pendidikan pesantren seharusnya mengikuti perkembangan zaman, sebab keberadaan pesantren tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya perkembangan yang ada dalam pesantren harus mengikuti kemajuan masyarakat yang ada baik berupa pemikiran ataupun sistem yang dipakai dalam pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan resposi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.<sup>7</sup>

Tulisan sederhana akan berusaha menggambarkan bagaimana pemikiran tentang perkembangan pendidikan di pesantren dalam rangka menyesuaikan pesantren dengan arus globalisasi adalah sangat perlu dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luar tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis dan sebagai pilihan yang tepat di tengah-tengah masyarakat sekarang.

## **B. MENGENAL PESANTREN**

Dalam pandangan masyarakat mengenai istilah pesantren mereka juga menganggap sebagai pondok dan dan pondok juga pesantren itu sendiri, sehingga hampir tidak ada perbedaan yang signifikan kaitannya subtansi sehingga terkadang juga digabung dua kata tersebut menjadi satu yaitu menjadi “pondok pesantren”. Namun pada dasarnya mempunyai makna yang sama. Menurut M. Arifin dalam buku Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem kompleks/asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sitem pengajian madrasah yang sepenuhnya kedaulatan berada pada seorang kiai yang mempunyai karismatik serta independent dalam segala hal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), halaman 19.

<sup>8</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), halaman 240.

Untuk mengetahui, apakah sebuah tatanan lembaga pendidikan itu bisa disebut pondok pesantren atau tidak, maka kita mengenal setidaknya empat elemen pondok pesantren; *Pertama*, adanya masjid atau mushalla. Masjid atau mushalla merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, khususnya dalam amaliah mereka. *Kedua*, pembelajaran kitab kuning. Dari abad ke abad, hingga era sekarang, pembelajaran kitab kuning merupakan pengajian formal di lingkungan pondok pesantren yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan calon kiai atau ulama masa depan. *Ketiga*, santri, yang merupakan calon kiai baru. *Keempat*, kiai, yang merupakan elemen paling esensial dalam pesantren. Kiai di pesantren sering disebut sebagai pendiri atau juga pengasuh pesantren. Dari pesantrenlah bermunculan para kiai muda penerus perjuangan Rasulullah dan para ulama, khususnya Wali Songo.<sup>9</sup>

“*Kiai*” merupakan sebutan khas Jawa untuk seorang ulama. Orang Jawadan Madura lebih mengenal kata *kiaiketimbang* ulama. Kiai biasanya memiliki kekuatan kharismatik dan dianggap sosok yang spesial. Para kiai merupakan orang-orang pilihan yang menjadi panutan, terutama bagi mereka yang memosisikan dirinya sebagai santrinya.<sup>10</sup> Dalam bahasa Jawa, kiai adalah sebutan bagi ‘Ālim ‘ulamā’, cerdas pandai dalam agama Islam. Kata kiai bukan dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata kiai mempunyai makna agung, keramat dan dituahkan. Perkataan kiai dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, yaitu; *pertama*, untuk benda-benda yang dituahkan dan dikeramatkan di Jawa seperti tombak, keris, dan benda-benda lain yang keramat disebut kiai<sup>11</sup>; *kedua*, gelar kiai diperuntukkan bagi laki-laki yang sudah lanjut usia, arif dan bijaksana<sup>12</sup>; dan *ketiga* gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>13</sup> Tetapi ada juga sebutan kiai ditujukan untuk yang ahli agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pondok pesantren, tetapi meng-

<sup>9</sup> Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Disertasi UIN Jakarta). Juga Abdurrahman Mas’ud, “Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga Kini,” *Jurnal Yustisia*, edisi 18, VII (2000), halaman 32.

<sup>10</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), halaman 87.

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), halaman 505.

<sup>12</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), halaman 13

<sup>13</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), halaman 55

ajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.<sup>14</sup>

Sedangkan “*Santri*”, menurut penelusuran Cak Nur, diasumsikan berasal dari dua sumber yang dapat dipakai sebagai acuan. Pertama, santri berasal dari bahasa Sanskerta “*santri*” yang berarti melek huruf. Kalangan santri diduga merupakan kelas literasi yang mahir menguasai berbagai referensi, khususnya kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab. Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun guru itu pergi dan menetap. Dia akan selalu mengikuti dan bersama gurunya selagi proses transformasi ilmu belum dianggap selesai.<sup>15</sup>

### C. VARIAN PESANTREN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren. Secara faktual, varian pesantren dapat dipolakan pada dua tipe atau pola, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima varian,<sup>16</sup> yaitu:

Varian	Sarpras	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah Kiai</li> </ul>	<p>Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis.</p> <p>Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i>.</p>

<sup>14</sup> Sukamto, *Kepemimpinan*, halaman 85.

<sup>15</sup> Nurcholish, *Bilik*, halaman 19.

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), halaman 66.

Varian	Sarpras	Keterangan
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah Kiai</li> <li>• Pondok/asrama</li> </ul>	<p>Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren.</p> <p>Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i>.</p>
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah Kiai</li> <li>• Pondok/asrama</li> <li>• Madrasah</li> </ul>	<p>Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem <i>wetonan</i>.</p>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah Kiai</li> <li>• Pondok/asrama</li> <li>• Madrasah</li> <li>• Tempat keterampilan</li> </ul>	<p>Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata-boga, toko, koperasi, dan sebagainya.</p>
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah Kiai</li> <li>• Pondok/asrama</li> <li>• Madrasah</li> <li>• Tempat keterampilan</li> <li>• Perguruan Tinggi</li> <li>• Gedung Pertemuan</li> <li>• Tempat Olahraga</li> <li>• Sekolah Umum</li> </ul>	<p>Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK.</p>

Sementara berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

#### 1. Pesantren Tradisional (*salaf*)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau mangaji yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghapalan yang titik

akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.<sup>17</sup> Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

## 2. Pesantren Modern (*khalaf/Ashri*)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik al dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.<sup>18</sup> Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

## 3. Pesantren Komprehensif (*syāmili*).

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern.<sup>19</sup> Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bandongan* dan *wetonan* yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga tipe pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan

---

<sup>17</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), halaman 157; Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, halaman 42

<sup>18</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*, Cetakan I (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), halaman 14; Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), halaman 44.

<sup>19</sup> M. Bahri, *Pendidikan*; M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), halaman 17.

dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.<sup>20</sup>

## D. PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

### 1. Mengenai Fungsi dan Tujuan

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah mengalami perubahan. Pesantren pada masa awalnya (masa syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi tersebut bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dan mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Hal ini karena pesantren telah terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, "fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*)".<sup>21</sup> Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain adalah pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.<sup>22</sup>

Mastuhu (1994) berhasil merangkum hasil wawancara dengan berbagai kiai pengasuh pesantren yang memiliki latar belakang dan visi yang berbeda tentang tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, (Parepare: Al-Badar DDI), halaman 17.

<sup>21</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), halaman 22.

<sup>22</sup> A.Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), halaman 92.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islām wal Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka ilmu mengembangkan kepribadian manusia.<sup>23</sup>

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, bahwa; “Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta negara”. Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa/santri; *pertama*, sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. *Kedua*, sebagai manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis. *Ketiga*, sebagai manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosialmasyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa. Dan *keempat*, sebagai tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika*, halaman 55-56.

<sup>24</sup> Mujamil, *Pesantren*, halaman 6-7.

## 2. Potensi Pengembangan Pendidikan Pesantren

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya; *pertama*, Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu. *Kedua*, Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.<sup>25</sup>

Dalam dunia kependidikan, Azyumardi Azra melihat bahwa modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagimasyarakat mana pun untuk mencapai tujuan. Pada segi lain, pendidikan dipandang sebagai objek modernisasi.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, pendidikan pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, karena itulah pendidikan harus diperbarui, dibangun kembali sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sistem pendidikan pesantren yang secara tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam indigenous juga diperbarui.<sup>27</sup>

Pondok pesantren dengan kekhasan corak dan wataknya serta kemandiriannya yang kemudian disebut lembaga pendidikan Islam tradisional, kini berada di abad modern. Abad dimana ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa terus berubah dan berkembang pesat sesuai dengan perubahan waktu yang dialami manusia. Dengan ciri menonjol semakin besar nilai materialisme, kompetisi global dan bebas tanpa mengenal belas kasih, serta menurunnya nilai agama. Bagaimana pesantren

<sup>25</sup> Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren* dalam Jurnal *Ibda`* (Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006), halaman 4-19

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar", dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Amisisco, 1996), halaman 2.

<sup>27</sup> Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, dalam *Ibda`* (Vol. 4 No. Jan-Jun 2006) halaman 20-37.

dalam menyikapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi amat diperlukan dalam kehidupan manusia saat ini. Sehingga manusia tidak dapat terpisahkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang senantiasa berkembang dan terus berubah.<sup>28</sup>

Perkembangan sains-teknologi, penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berfikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Mereka dihadapkan semacam pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Masyarakat sekarang ini begitu intens menjumpai perubahan-perubahan baik, menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi ini tentu berpengaruh secara signifikan terhadap standar kehidupan masyarakat. Mau tidak mau, mereka senantiasa berusaha berfikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Bentuk responsif ini selanjutnya yang perlu dipertimbangkan oleh kalangan pesantren. Pesantren tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan di era modern ini. Respon yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era modern yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini. Sebaliknya respon yang tidak kondusif seperti bersikap isolatif pada masapenjajahan dulu justru menjadikan pesantren kelewat konservatif yang tidak memberikan keuntungan bagi kemajuan dan pembaharuan pesantren.<sup>29</sup>

Respon pesantren terhadap laju modernisasi tidak dapat dilepaskan dari peran sentral kiai sebagai pemimpin sekaligus penggerak dan pemegang kendali atas kelangsungan pesantren. Dalam merespon modernisasi yang melanda, setidaknya terdapat tiga tipologi kiai, yaitu: *pertama*, tipologi apologi, yaitu mengikuti dengan upaya penyesuaian diri dan adaptasi terhadap proses modernisasi. Sebagian mereka telah mengambil nilai-nilai Barat, baik disertai dengan adanya konflik batin maupun tidak sama sekali. *Kedua*, tipologi resistensi, yaitu menganggap modernisasi sama dengan westernisasi dan sekulerisasi. Akan tetapi, sebagian mereka melakukan resistensi sebatas pada tataran formal saja, sebab dalam realitas sehari-hari mereka juga menerima nilai-nilai Barat. *Ketiga*, tipologi tanggapan yang kreatif, yakni menempuh model dialogis dengan mengedepankan pendekatan intelektual dalam menanggapi modernisasi. Penganut pola ini memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai

---

<sup>28</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung:Humaniora, 2006), cet. ke-1, h.89.

<sup>29</sup> Mujamil, *Pesantren*, halaman 72-73.

dan ajaran-ajaran agama dapat digali lebih jauh dan diinterpretasikan kembali untuk bisa memberikan respon yang cerdas dan kreatif dalam menghadapi gempuran modernisasi.<sup>30</sup>

Nurcholish Madjid menuturkan, “semboyan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern”.<sup>31</sup> Dan menurut Azyumardi Azra, “pesantren diharapkan bukan hanya mampu bertahan, melainkan jugamampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan”.<sup>32</sup> perkembangan pesantren dimasa depan akan ditentukan oleh kemampuannya mengantisipasi dan mengatasi kesulitan, tantangan dan dilema yang selama ini menyelimutinya. Pesantren yang mampu merespon, minimal tidak termarginalkan oleh desakan-desakan pengaruh global. Dengan demikian, pesantren perlu mengambil beberapa tindakan-tindakan sebagai berikut: *pertama*, Penerapan strategi adaptif-selektif, artinya pesantren perlu mengadakan pembaharuan yang bisa mengimbangi kemajuan zaman tetapi materi pembaharuannya harus terlebih dahulu diseleksi secara ketat berdasarkan parameter ajaran-ajaran Islam.<sup>33</sup> *Kedua*, Pesantren dituntut bersikap kreatif dalam mengelola diri, dengan melakukan improvisasi dan inovasi tanpa merubah watak dan karakteristik tradisional dalam rangka merespon tuntutan pendidikan.<sup>34</sup> *Ketiga*, Memunculkan pemikiran dan langkah-langkah transformatif, yaitu langkahlangkah bukan hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru, tetapi yang lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif-konstruktif dari perubahan itu. Misalnya, perubahan dari sikap eksklusifmenjadi inklusif, perubahan dari kepemimpinan individual menjadi kolektif, perubahan dari pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris dan sebagainya. Jadi langkah transformatif disini lebih diarahkan pada langkah strategis.<sup>35</sup> *Keempat*, membuat kurikulum terpadu, gradual,

---

<sup>30</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), halaman 63.

<sup>31</sup> Nurcholis, *Bilik*, halaman 95-96.

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), halaman 104.

<sup>33</sup> Mujamil, *Pesantren*, halaman 75

<sup>34</sup> Ali Anwar, *Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Studi Terhadap Kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, Muhammad Zain dan Jasse J, *Agama, Pendidikan, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), halaman 13.

<sup>35</sup> Azyumardi, *Pendidikan*, halaman 102-103.

sistematik, egaliter, dan bersifat *bottom up* (tidak *top down*). Artinya penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student* tetapi *plain by student*. *Kelima*, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan bukubuku klasik dan kontemporer; majalah, saranaberorganisasi, sarana olahraga, internet kalau (memungkinkan) dan lain sebagainya. *Keenam*, memberikan kebebasan kepada para santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, imu pengetahuan, teknologi dan kewirausahaan. Dan *ketujuh*, menyediakan wahana akulturasi diri di tengah-tengah masyarakat.<sup>36</sup>

Seperti digambarkan Steenbrink, ketika diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan Islam tradisional (seperti pesantren) ternyata tidak begitu laku dan banyakditinggalkan siswanya. Temuan Steenbrink ini diperkuat oleh Azyumardi Azra, menurutnya, sejak dilancarkan perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidakbanyak lembaga pendidikan Islam tradisional yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelahtergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum.<sup>37</sup> Respon pesantren terhadap dinamika perubahan yang terjadi di sekelilingnya dapat dilihat dalam beberapa hal, *pertama*, respon terhadap ekspansi sistem pendidikan umum dengan cara memperluas cakupan pendidikan mereka dengan cara merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak kurikulum mata pelajaran umum atau ketrampilan umum dan membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi pendidikan umum; *kedua*, dalam bidang ekonomi, pesantren memberikan ketrampilan, khususnya dalam bidang pertanian, yang diharapkan sebagai bekal santri sendiri juga penunjang ekonomi pesantren, mendirikan dan mengembangkan koperasi, dengan harapan menumbuhkan minat kewirausahaan para santri untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat.<sup>38</sup>

### 3. Sistem Pendidikan Pesantren

---

<sup>36</sup> Amin Haedari, *Masa Depan*, halaman 86-87.

<sup>37</sup> Ali Anwar, *Eksistensi*, halaman 13

<sup>38</sup> Azyumardi, *Pendidikan*, halaman 102-103

Menurut Abdurrahman Mas'ud (2010), benang merah tentang hakikat dan watak dasar pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai entitas sosio-kultural politik. Tanpa bertujuan mereduksi peran-peran pesantren dalam segala dimensinya, fungsi dari pesantren berdasarkan hal itu antara lain;

### 1. Modeling

Modeling di dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah*, yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, *modeling* dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai *tasyābbuh*, proses identifikasi diri pada seorang tokoh, *sang 'alim*<sup>39</sup>:

*Modeling remains a very significant concept in the leaderdisciple close relations of the pesantren community. The teaching of "watahabbahū in lam takūnū mitslahum innat tashābbuha birrijāli fallāhu", (go emulate role model unless you resemble him, because the act of modeling is an absolute victory has been largely socialized).*<sup>40</sup>

Potensi besar dunia pesantren untuk memberdayakan umat masyarakat dengan demikian telah melahirkan kesempatan-kesempatan baru, dan dalam waktu yang sama memperkokoh posisi pesantren sebagai lembaga mandiri, tidak tergantung pada pihak luar termasuk pada pemerintah. Secara moral, pesantren adalah milik masyarakat di bawah kepemimpinan otoritas kiai yang sekaligus menjadi model, *uswatun hasanah*, serta rujukan etika sosio-politik. Di sini, yang perlu ditegaskan adalah bahwa modeling mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Walisanga yang menjadi kiblat kaum santri tentu berkiblat pada guru besar dan pemimpin Muslimin, Nabi Muhammad saw. Kekuatan modeling didukung dan sejalan dengan *value system* Jawa yang mementingkan *paternalism* dan *patronclient relation* yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai di Pesantren*, Nuhrison M, Nuh (ed) Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai, cetakan I (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), halaman 25

<sup>40</sup> Abdurrahman Masud, *The Pesantren Architects and Their SocioReligious Teachings*, (Disertasi UCLA, 1997), halaman 258.

<sup>41</sup> Abdurrahman, *Memahami*, halaman 25

## 2. *Cultural Maintenance*

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Sekali lagi Walisanga dan para kiai Jawa adalah *agent of social change* melalui pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi kekerasan. Istilah “Islam kultural” yang selama ini ditujukan pada pendekatan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, sesungguhnya secara substansial tidak berbeda dengan pendekatan Walisanga dan ulama-ulama terdahulu. Apa yang terjadi bukanlah intervensi melainkan akulturasi dan *peaceful coexistence*. Ide *cultural maintenance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama atau *irsyād ustādz* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan kiai. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, *al-qadīm al-shālih*, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkret, yakni *to live a Javanese Muslim life*. Karena konsepsi *cultural maintenance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dari luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras: *It is noteworthy that the more oppression the colonists offered the more repellent movement the pesantren community reacted.*<sup>42</sup>

Dalam konteks ini bisa dipahami jika pesantren-pesantren tua dan besar selalu dihubungkan dengan kekayaan mereka yang berupa kesinambungan ideologis dan historis, serta mempertahankan budaya lokal: *a historical and ideological continuum with its cultural resistance*. Denominasi keagamaan dunia pesantren yang *Syāfi-ʿi-Asyʿari-Ghazālian-Oriented* terbukti sangat mendukung terhadap pengembangan dan pelaksanaan konsep *cultural resistance* ini. Menarik diamati bahwa kaum santri tidak pernah menyebut Syāfiʿi dan Ghazāli terlepas dari kata “Imam” di depan dua nama itu. Bukankah ini tradisi unik dunia pesantren yang tidak dijumpai di negara-

---

<sup>42</sup> Abdurrahman, *The Pesantren*, halaman 258.

negara Islam lain. Modeling terhadap dua tokoh ini dan cultural maintenance dalam bentuk kesinambungan kesejarahan adalah dua konsep yang telah menyatu dalam ilustrasi terakhir ini.<sup>43</sup>

### 3. Budaya Keilmuan yang Tinggi

Dunia pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar. Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an Hadis, tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengagungkan tokoh-tokoh ulama Jawa yang agung seperti Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), Mahfudz al-Tirmizi (w. 1917 M), dan lain-lain. Ayat al-Qur'an pertama kali yang diwahyukan adalah surat iqra' yang menyerukan signifikansi baca dan belajar bagi kaum beriman. Menjadi Muslim berarti menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Status santri, bagi komunitas ini, dengan demikian selalu lebih mulia dibanding dengan status non-santri. Rujukannya jelas ayat al-Qur'an yang menjanjikan status mulia dan khusus bagi kaum beriman dan berilmu. Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, *min al-mahd ilā al-lahd*. Singkatnya ajaran dasar Islam adalah landasan ideologis kaum santri untuk menekuni agamanya sebagai ilmu dan petunjuk yang bermanfaat di dunia dan akhirat:

*The supreme value of religious knowledge and its transmission in Islam was thus never questioned. The Prophet guaranteed that those who were on the way to pursue knowledge would be much facilitated by God on the route to paradise. Muhammad's disciples had successfully transformed and implemented his teaching about the great spirit of seeking knowledge. This religious motivation was also found as well in the tradition of rihlah. A major tradition which is*

---

<sup>43</sup> Abdurrahman, *Memahai*, halaman 25

*called al-rihlah fi talab al-'ilm, "travel for seeking knowledge", was the evidence of such extensive curiosity among religious scholars.*<sup>44</sup>

Diantaran keunggulan sistem pendidikan di pesantren dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, hidup mandiri, pesantren memberikan pendidikan pada santrinya agar mampu hidup mandiri, mampu menyelenggarakan kebutuhannya sendiri. *Kedua*, kesederhanaan, dimana pesantren mendidik para santrinya untuk hidup sederhana bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tapi sederhana dalam arti yang sebenarnya, yaitu hidup yang memandang sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, secara proposional dan fungsional, sikap hidup semacam ini sesuai dengan anjuran Islam, yaitu hidup zuhud dan qana'ah, menerima apa adanya, kehidupan duniawi bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana menuju kehidupan ukhrawi yang lebih baik. *Ketiga*, Kekeluargaan dan gotong royong, dimana setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kiai dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung di rumah. Suasana kekeluargaan dan gotong royong di pesantren diwujudkan dalam bentuk shalat berjamaah, kerja bakti, olah raga, dapur umum, kamar tidur, ruang belajar, kamar mandi yang harus dilalui dengan hidup kebersamaa, rukun damai dan saling tolong menolong. *Keempat*, Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan kiai. Kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identifikasi diri, para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kiai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan cerminan dari perilaku kiai. *Kelima*, Bebas terpimpin, para santri berada di pesantren adalah untuk belajar, sedangkan kiai dan guru membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut. Baik kiai, guru dan santri mereka melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah. Oleh karenanya, dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing tidak boleh ada keterpaksaan. Dan *keenam*, Pendidikan pesantren hidup selama 24 jam dengan adanya pengawasan secara langsung dari Kiai maupun para guru.<sup>45</sup>

Adapun kekurangan sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut; *pertama*, Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktunya tersita untuk masak, mencuci pakaian, belanja dan lain-lain. *Kedua*, kehidupan yang sederhana di pesantren kadang-

---

<sup>44</sup> Abdurrahman, *The Pesantren*, halaman 32

<sup>45</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam), (Surabaya: Diantama, 2006), halaman 32-33.

kadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga menimbulkan rasa rendah diri pada diri santri, apabila bergaul dengan kawan sebaya yang belajar diluar pesantren. *Ketiga*, Pendidikan tanpa kelas, tanpa daftar hadir, tanpa evaluasi dan tanpa batasan umur akan menimbulkan kemalasan belajar, pemborosan waktu, dan tidak bisa diukur keberhasilannya. *Keempat*, Kepatuhan kepada kiai kadang-kadang menimbulkan loyalitas pada sang Kiai, tetapi juga menimbulkan kultus individu dan penghormatan yang berlebihan. Dan *kelima*, Bagi pesantren yang hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan umum dan hanya menyediakan pendidikan non-formal tanpa menyediakan pendidikan formal akan ditinggalkan oleh para santri.<sup>46</sup>

## E. KESIMPULAN

Merujuk pada dinamika keilmuan pesantren, istilah “konservatif” yang dialamatkan pada pesantren selama ini perlu ditinjau kembali. “Konservatif” pada umumnya identik dengan statis, jumud, serta implikasi-implikasi fatalis lainnya. Lebih dari itu “konservatif” adalah kata impor dari kamus Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian tradisionalitas pesantren selayaknya ditujukan pada satu tradisi luhur dalam berbagai hal, termasuk tradisi intelektual pesantren yang belum pernah terhenti sampai sekarang:

*“Traditional” is not necessarily intellectually conservative, as has been proven by the steadfast tradition of the Islamic quest, namely the santri thirst for knowledge. The function of Islamic teaching at the hands of the ‘ulama’ shows that the intellectual dynamism in the community remained in essence, uninterrupted, throughout the centuries.*<sup>47</sup>

Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan mikro. Pada tataran makro, pesantren ditantang untuk menggarap “*triumvirat*” kelembagaan, yakni keluarga, lingkungan kerja dan pesantren sendiri. Sedangkan pada tataran mikro, pesantren dituntut menata ulang interaksi antara santri dan kiai, konsep pendidikan yang digunakan serta kurikulum. Maka dalam menghadapi tantangan yang diakibatkan dari perubahan global itu, pesantren dituntut memiliki tiga kemampuan: 1) Kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) ditengah-tengah

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Abdurrahman, *The Pesantren*, halaman 258.

perubahan dan persaingan yang terus bergulir; 2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniah); 3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisonalnya, yaitu; *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemelihara tradisi Islam; *ketiga*, reproduksi ulama. []

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anhari, Masjkur. (2006). *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, Surabaya: Diantama
- Anwar, Ali. (2008). “Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Studi Terhadap Kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur”, dalam Irwan Abdullah, Muhammad Zain dan Jasse J, *Agama, Pendidikan, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, cetakan I, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Arifin, Imron. (1993) *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asrohah, Hanun. (2000). *Pelembagaan Pesantren, Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Disertasi UIN Jakarta).
- Azra, Azyumardi, (1996). “Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar”, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Amisisco
- \_\_\_\_\_, (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Daulay, Haidar Putra. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cetakan II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dhofier, Zamakhsari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Ghazali, M. Bahri. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*, Cetakan I, Jakarta: Pedoman Ilmu
- Haedari, Amin, et al., (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet. III, Jakarta: Diva Pustaka
- \_\_\_\_\_, (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Modern*, dalam Amin Haedari dan Abdullah Hanif, (ed.), Jakarta: IRD Press
- Jailani, Imam Amrusi. (2012). “Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya Di Tengah Himpitan Modernitas” dalam *Jurnal KARSA*, Vol. 20 No. 1

- Madjid, Nurcholis. (tt). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Masyhud, Sulthon, et al. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*, Cetakan II, Jakarta: Diva Pustaka
- Mas'ud, Abdurrahman. (2010). "Memahami Agama Damai di Pesantren", Nuhrison M, Nuh (ed), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, cetakan I, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press
- \_\_\_\_\_, (1997). *The Pesantren Architects and Their SocioReligious Teachings*, Disertasi UCLA
- \_\_\_\_\_, (2000). "Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga Kini," *Jurnal Yustisia*, edisi 18, VII
- Moesa, Ali Maschan. (2007). *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS
- Mujib, et. al. (2006). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Cetakan III, Jakarta: Diva Pustaka
- Nawawi. (2006). "Sejarah dan Perkembangan Pesantren" dalam *Jurnal Ibda`*, Vol. 4 No. 1 Jan-Jun
- Noor, Mahpuddin. (2006). *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora
- Poerwodarminto, W.J.S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesai*, Jakarta: Balai Pustaka
- Priyanto, Dwi. (2006). "Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan", dalam *Ibda`* Vol. 4 No. Jan-Jun 2006
- Qomar, Mujamil. (tt). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Sukamto, (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Usman, Muhammad Idris. (tt). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Parepare: Al-Badar DDI

Wahid, Abdurrahman. (1980). "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES

Zaeni, A.Wahid. (1995). *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY